

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Majas pada dasarnya merupakan cara mengungkapkan pikiran menggunakan bahasa yang khusus sebagai proses kreatif penyair. Majas inilah yang nantinya mampu memberikan gambaran tentang jiwa penyair. Permasalahan yang diangkat dalam puisi menjadi apik dan menarik dengan majas. Sebagai pemberi nilai estetik, majas dalam puisi berperan menghadirkan konsep melalui penggambaran yang imajinatif.

Majas sering disebut juga sebagai bahasa kias. Adapun ragam bahasa kias antara lain: persamaan (simile), metafora, parable, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinedoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan masih banyak lagi. Bahasa kias inilah yang nantinya akan menjadi awal penggolongan majas yang biasa digunakan dalam puisi. Jenis majas sangatlah beragam berdasarkan cirinya masing-masing. Meski begitu, majas dapat digolongkan menjadi empat golongan yaitu: majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan. Adapun majas yang dikelompokkan menjadi: perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme dan tautologi, periphrasis,antisipasi atau prolepsis, dan majas koreksi atau anantosis ke dalam majas perbandingan. Majas pertentangan disusun atas: majas hiperbola, lototes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralepsis, zeugma dan silepsis, satire, innuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inverse, apofasis atau preteriso, histeron proteron, hipalase, sinisme ,dan sarkasme. Untuk majas pertautan terdiri atas:

majas metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis, gradasi, asyndeton, dan polisindeton. Sedangkan untuk majas perulangan tersusun atas: aliterasi, asonansi, antananklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anaphora, epistafora, simploke, mesodilopsis, epanalepsis, dan anadiplosisi.

Puisi merupakan karya sastra yang paling banyak menggunakan majas dan juga paling sering dibaca oleh masyarakat. Hal ini karena puisi adalah karya sastra sederhana namun mampu merekam berbagai peristiwa. Mulai dari percintaan, persahabatan, kekeluargaan, sampai masalah kenegaraan. Dikatakan sederhana karena dalam puisi digunakan bahasa yang singkat nan padat tapi bermakna dan memiliki pola penyajian variatif namun memikat. Puisi juga merupakan cermin zaman. Berkebalikan dari perwujudannya yang lebih sederhana dibanding dengan karya sastra lain, puisi mampu menampung seluruh gelora dan gejolak penyair. Inilah yang menjadikan puisi tidak pernah kehabisan pesona karena ia siap menjadi wadah perasaan bagi siapa pun dan kapan pun mengingat waktu pembuatan puisi yang juga relatif singkat.

Puisi dapat dengan mudah dijumpai, terlebih lagi di sekolah karena puisi dijadikan salah satu bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Selain itu, puisi juga bisa ditemukan di koran, majalah, sampai dunia maya. Data yang disajikan juga beragam mulai dari puisi asli, analisis makna puisi, sampai kritik soal puisi. Salah satu majalah yang banyak memuat puisi ialah majalah *Horison*. Majalah *Horison* adalah majalah sastra yang memuat berbagai karya sastra seperti, cerpen, esai, kritik sastra, dan puisi. Majalah ini terbit setiap bulan dan berbeda tema setiap terbitnya. Seperti kebanyakan media massa, karya sastra dalam *Horison* juga merekam kejadian-kejadian yang aktual di masyarakat. Jika di masyarakat sedang ramai isu tentang revisi undang-

undang hak asasi manusia misalnya, maka karya sastra yang dimuat dalam *Horison* sebagian besar akan menuliskan hal yang berkaitan dengan itu. Polemik, pro-kontra, bahkan kritik menjadi tema global karya sastra *Horison*. Penelitian ini memusatkan pada bagian kritik sosial dalam puisi majalah *Horison*. Kritik sosial dalam sebuah puisi merupakan kritikan seputar permasalahan yang muncul di sekitar kita.

Pada hakikatnya karya sastra memiliki andil penting dalam masyarakat karena unsur nilai kemanusiaan yang sarat di dalamnya. Puisi di atas muncul dan diangkat dari kejadian di masyarakat. Begitu membaca, tentu dapat diketahui apa yang 'terekam' pada saat itu. Penulisan puisi di atas menjadi menarik dengan hadirnya majas yang disajikan sebagai penggambaran keadaan secara tidak langsung guna memperindah puisi.

Pelaksanaan pembelajaran puisi di sekolah biasanya hanya dilakukan dengan membaca dan atau memproduksi teks puisi. Membaca karya sastra seperti puisi merupakan kegiatan yang menyenangkan. Sayangnya ketika memproduksi puisi, siswa seringkali hanya menggunakan bahasa yang apa adanya dan kurang memanfaatkan penggunaan majas dalam puisi karangannya. Tentunya hal ini sangat disayangkan, mengingat penggunaan majas bisa meningkatkan nilai estetik puisi, melatih kreativitas penulis, dan menambah minat pembaca.

Dugaan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa kegiatan belajar puisi di sekolah dilakukan guru dengan meminta siswa membaca dan membuat puisi. Majas dijelaskan, namun siswa tidak diwajibkan menggunakannya dalam puisi. Akibatnya, siswa hanya menggunakan bahasa seadanya dalam mencipta puisi tanpa menggunakan majas. Keterbatasan penguasaan majas pada

siswa ini nantinya akan berpengaruh pada kemampuan siswa dalam memahami puisi bermajas.

Oleh karena itu penelitian ini akan mengimplikasinya di kelas X SMA yang terdapat pada Kurikulum 2013 berdasarkan Permen 24 tahun 2016 yaitu pada KI 3 (Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang (a). ilmu pengetahuan, (b). teknologi, (c). seni, (d). budaya, dan (e). Humaniora, dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah). Tepatnya di KD 3.17 dan 4.17 dan KI 3.17.2 pada pembelajaran pada KD 3.17 siswa diminta untuk menganalisis unsur pengembangan puisi. Pada pengimplikasian, penelitian ini siswa bisa diberikan contoh puisi yang bertemakan kritik sosial lalu menganalisis gaya bahasa atau majasnya pada puisi tersebut. Setelah menganalisis lanjut ke KD 4.17 yaitu menulis puisi dengan memperhatikan unsur pengembangannya. Pada KD 4.17, siswa diminta untuk menuliskan sebuah puisi yang mengharuskan adanya unsur pengembangannya yang salah satunya yaitu gaya bahasa atau majas. Dengan demikian, siswa dapat memahami berbagai majas, bukan hanya menganalisis untuk menemukan tetapi juga mampu untuk membuat puisi yang mengandung majas

Penelitian ini akan mengumpulkan puisi-puisi dengan tema kritik sosial dalam majalah *Horison* kemudian dikupas dan dianalisis secara menyeluruh guna mengidentifikasi jenis majas apa yang terkandung dan digunakan oleh penyair untuk

menggambarkan kritik yang disampaikan dalam puisinya. Pemilihan majalah *Horison* sebagai objek penelitian bukan tanpa alasan. Hal ini karena majalah *Horison* merupakan majalah sastra yang populer dan disusun secara modern, dengan menampilkan hal-hal faktual yang tengah berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Penelitian terhadap kritik sosial dalam puisi pada majalah *Horison* sudah sering dilakukan. Ada pun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

- 1) Analisis Kritik Sastra Puisi “Surat Kepada Bunda: tentang Calon Menantunya” Karya W.S. Rendra yang disusun oleh R. Panji Hermoyo, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2015. Penelitian ini mengupas kritik sosial yang terkandung dalam puisi karya Rendra dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik.
- 2) Pengkajian Esai Kritik Sastra Dalam Majalah *Horizon* (2010-2014) dan Pemanfaatannya untuk Pembelajaran Kritik Sastra di Perguruan Tinggi yang disusun oleh Yeni Rostikawati mahasiswa pasca sarjana UPI tahun 2015, penelitian ini mengulas esai kritik sebagai bahan ajar potensial bagi mahasiswa sastra di perguruan tinggi.
- 3) Kritik Sosial Sajak-Sajak *Dua Belas Perak* dalam Empat Kumpulan Sajak Karya W.S Rendra: Tinjauan Semiotik yang disusun oleh Yuli Wahyuningrum Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2010, penelitian ini menelaah sajak Rendra dari segi semiotiknya. Ada pula Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi *Lalu Aku* Karya Radhar Panca Dahana: Tinjauan Sosiologi Sastra yang disusun oleh Istiana Shalihati mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2012, penelitian yang memfokuskan telaah sastra dari segi sosiologinya.

- 4) Kritik Sosial Dalam Puisi “Manusia Gerobak” Karya Elza Peldi Taher dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Di SMA yang disusun oleh Naila Mufidah mahasiswa Universtas Islam Negeri Syarif Hidayatulah tahun 2014, meneliti kandungan kritik sosial dalam puisi karya Elza Taher sebagai bahan ajar untuk siswa SMA,
- 5) Kritik Sosial dalam “Puisi Jawa Modern Periode 1945-1966” Kajian Sosiologi Sastra yang disusun oleh Kania Sari mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014 meneliti tentang latar belakang kejadian sosial yang memunculkan puisi-puisi tersebut.

Meski sudah banyak penelitian yang dilakukan pada ranah puisi dan kajian kritik sosial, penulis tetap tertarik untuk mengupas kritik sosial dalam majalah *Horison*. Hal ini dikarenakan belum ada penelitian yang meneliti kritik sosial dalam majalah *Horison* dengan tinjauan majas.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian yang muncul ialah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah majas yang muncul dalam kritik sosial puisi-puisi di majalah *Horison* 2011-2015?
- 2) Bagaimanakah majas perbandingan dalam puisi berkritik sosial dalam majalah *Horison* 2011-2015?
- 3) Bagaimanakah majas pertentangan dalam puisi berkritik sosial dalam majalah *Horison* 2011-2015?

- 4) Bagaimanakah majas pertautan dalam puisi berkritik sosial dalam majalah *Horison* 2011-2015?
- 5) Bagaimanakah majas perulangan dalam puisi berkritik sosial dalam majalah *Horison* 2011-2015?
- 6) Bagaimana penggunaan majas dalam puisi-puisi bertema kritik sosial pada majalah *Horison* 2011-2015?

1.3 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah penggunaan majas dalam puisi-puisi bertema kritik sosial dalam majalah *Horison* 2011-2015. Adapun subfokus penelitian ini ialah jenis majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan yang digunakan dalam puisi kritik sosial majalah *Horison* 2011-2015.

1.4 Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian di atas, dirumuskan menjadi, “Bagaimanakah penggunaan majas dalam puisi-puisi bertema kritik sosial di majalah *Horison*?”

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat terutama bagi:

- 1) Siswa

Melalui penelitian ini, diharapkan siswa akan lebih tertarik dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran memahami puisi. Selain itu, siswa juga diharapkan lebih mudah memahami dan mempraktikannya dalam menulis puisi terutama pada tema kritik social

2) Guru

Penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam menggunakan media atau bahan pengembangan materi ajar bagi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Sehingga diharapkan adanya suasana belajar baru yang lebih atraktif bagi siswa. Melalui penelitian ini pula diharapkan guru mampu meminimalisasi kesulitan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

3) Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang teori sastra khususnya kritik sosial dari majas sebagai bagian dari gaya bahasa atau gaya khas kepengarangan.

4) Peneliti Lain

Dengan penelitian ini, diharapkan peneliti atau mahasiswa lain dapat menggunakannya sebagai salah satu acuan dalam penelitian selanjutnya.